

PENDETEKSIAN KETIDAKWAJARAN SKOR SISWA

Oleh Dr. Budi Susetyo

A. Pendahuluan

Instrumen tes dalam kegiatan pembelajaran memiliki peran yang sangat penting, yaitu sebagai alat bantu untuk mengungkap kemampuan anak baik kognitif maupun psikomotor. Menyadari peranan tersebut maka instrumen tes harus memenuhi persyaratan tes yang baik, sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan kemampuan yang sesungguhnya dari siswa. Adakalanya hasil tes yang berupa skor tidak menggambarkan kemampuan yang sesungguhnya dari siswa.

Proses belajar mengajar yang paling akhir adalah mengadakan pengukuran. Hasil pengukuran merupakan gambaran kemampuan siswa dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan guru. Hasil dari pengukuran terlihat pada skor yang diperoleh siswa yang kadang-kadang beraneka ragam.

Mata pelajaran IPA merupakan bagian dari ilmu eksakta yang diberikan juga kepada anak luar biasa di SDLB. Melalui IPA diberikan berbagai ilmu tentang fisika dan biologi. Sesuai dengan sifat ilmu eksakta, maka pelajaran IPA memiliki landasan kepastian dalam konstalasi keilmuan, berbeda dengan ilmu yang berbasis sosial.

Tugas guru selain mengajar, juga menyiapkan perangkat pengukuran, untuk mengukur kemampuan siswa. Penyusunan perangkat tes merupakan tugas yang tidak mudah, diperlukan pengetahuan tentang konstruksi tes. Tes buatan guru harus memenuhi persyaratan tes yang baik. Hasil tes yang berupa skor adakalanya menyesatkan bila instrumen tesnya tidak baik, sehingga skor yang diperoleh tidak wajar. Oleh karena itu perlu dilakukan pendeteksian ketidakwajaran skor siswa, sehingga hasil tes tidak lagi

menyesatkan. Pendeteksian ketidakwajaran skor ini jarang sekali dilakukan oleh guru, sehingga sulit untuk mengetahui kemampuan siswa yang sesungguhnya. Dengan demikian hasil dari pendeteksian ini dapat dijadikan umpan balik bagi guru dalam menyusun dan mengembangkan instrumen tes.

Permasalahan yang timbul adalah bagaimanakah mendeteksi ketidakwajaran skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu.

B. Pembahasan

Pengukuran dalam pendidikan berfungsi untuk mengukur kemampuan, keberhasilan belajar, sikap, minat, atau ciri-ciri lain yang terpendam yang ada pada diri siswa. Oleh karena ciri tersebut terpendam, maka tidak dapat dilakukan pengukuran secara langsung, seperti mengukur berat badan. Untuk itu perlu dilakukan pengukuran secara tidak langsung berbagai ciri-ciri tersebut dengan memberikan sejumlah stimulus atau perangkat tes. Dari stimulus yang diberikan akan tampak respon dari para siswa. Respon yang tampak menunjukkan kemampuan, sikap, minat atau ciri-ciri lainnya sehingga dapat ditafsirkan melalui pemberian skor yang memadai.

Instrumen tes merupakan bentuk stimulus yang sering digunakan oleh guru dalam mengukur kemampuan siswa. Oleh karena itu instrumen perlu disusun sedemikian rupa sesuai dengan persyaratan validitas, reliabilitas maupun analisis butir soal. Dengan demikian skor dari tes tersebut dapat menggambarkan kemampuan siswa. Hal yang perlu diwaspadai pada penerapan skor dari hasil pengukuran pendidikan yaitu "ketimpangan skor" atau ketidakwajaran skor. Ada kemungkinan bahwa pemberian skor tidak memadai

sehingga tidak menggambarkan kemampuan siswa (Dali,1992:10). Untuk menghindari keadaan yang demikian, maka perlu medeteksi ketidakwajaran skor yang diperoleh siswa.

Ketidakwajaran skor dapat menyesatkan tentang kemampuan siswa. Untuk membahas lebih lanjut, ketidakwajaran skor terdiri dari;

1. Ketidakwajaran peserta tes,

Ketidakwajaran jenis ini, yaitu siswa yang memiliki kemampuan tinggi memperoleh skor rendah. Sebaliknya siswa yang berkemampuan rendah memperoleh skor tinggi, mungkin karena menyontek atau memperoleh bocoran soal. Ketidakwajaran seperti ini tidak terletak pada butir soal, melainkan pada pengguna butir soal (siswa).

2. Ketidakwajaran butir soal,

Ketidakwajaran jenis ini terjadi pada butir soal, sehingga butir soal menjadi bias. Butir soal tersebut menimbulkan skor yang berbeda pada dua kelompok siswa yang memiliki kemampuan yang sama. Butir soal tersebut mengukur perbedaan diantara dua kelompok, padahal tes tidak dirancang untuk mengukur.

Skor sebagaimana telah disinggung pada awal bahasan di atas. Skor merupakan cerminan kemampuan siswa. Skor diperoleh dari responsi siswa terhadap stimulus yang diberikan. Apabila dikaji secara mendalam skor yang diperoleh siswa dari tes terdiri dari skor tulen dan skor keliru. Jika diperhatikan skor yang diperoleh siswa kemungkinan dapat menyesatkan artinya semakin besar skor keliru, maka semakin besar terjadinya ketidakwajaran skor siswa. Untuk mengatasi kekeliruan magna dari skor yang diperoleh siswa diperlukan pendeteksian ketidakwajaran skor. Pendeteksian ini berfungsi untuk

mencari skor tulen. Hal ini disebabkan skor tulen tidak akan mengalami perubahan (konsisten), karena skor tulen diperoleh dari butir yang benar-benar dipahami siswa.

Metode Pemecahan masalah. Berdasarkan hasil skor dari masing-masing siswa kemudian dideteksi ketidakwajaran skor. Proses penyusunan instrumen tes dilakukan dengan proses pengkalibrasian sampai diperoleh tes yang memenuhi persyaratan. Untuk mendeteksi ketidakwajaran skor yang diperoleh siswa menggunakan metode Sato-Harnisch-Linn dengan rumus sebagai berikut;

$$c_i = \frac{A_i - B_i}{C_t - D_t}$$